

Analisis Kemampuan Literasi Matematis Pada Materi Geometri Berdasarkan Dimensi Proses Kognitif Kategori Analisis Taksonomi Bloom Revisi

Crisnina Intan Setyo Maharani *¹

Yuni Arrifadah ²

Wahyuni Fajar Arum ³

^{1,2,3} Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya

*e-mail: crisninaa18@gmail.com¹, yuni.arrifadah@uinsa.ac.id², wahyuni.fajar.arum@uinsa.ac.id³

Abstrak

Kunci utama penguasaan berbagai keterampilan yang penting di abad ke-21 ini adalah literacy skill salah satunya literasi matematis yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi matematis siswa pada materi geometri berdasarkan dimensi proses kognitif 'analisis' taksonomi Bloom Revisi. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII-F. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yakni dengan tes literasi matematis dan wawancara. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat siswa dengan kemampuan tinggi dengan skor 88-100 sebanyak 15 siswa, sedangkan siswa dengan kemampuan sedang dengan skor 70 sebanyak 5 siswa.

Kata kunci: Literasi Matematis, Dimensi Analisis, Taksonomi Bloom Revisi, Geometri

Abstract

The main key to mastering various skills that are important in the 21st century is literacy skills, one of which is adequate mathematical literacy. This research aims to determine students' mathematical literacy abilities in geometry material based on the cognitive process dimension 'analysis' of the Revised Bloom's Taxonomy. The subjects of this research were students in class VII-F. This research uses qualitative research with descriptive research methods. Data collection methods are mathematical literacy tests and interviews. The results of this research can be concluded that there are 15 students with good abilities with a score of 88-100, while there are 5 students with average abilities with a score of 70.

Keywords: Mathematical Literacy, Dimensional Analysis, Revised Bloom's Taxonomy, Geometry

PENDAHULUAN

Di era modern ini, literasi matematis semakin dianggap sebagai keterampilan dasar yang tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kemampuan bertahan hidup di dunia yang semakin berbasis pada data dan informasi. Dalam konteks ini, literasi matematis mencakup lebih dari sekadar kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan untuk berpikir analitis, mengatasi masalah, serta memahami dan berkomunikasi dengan data yang ada di sekitar kita (Rahmasari & Setyaningsih, 2023). Oleh karena itu, pengembangan literasi matematis perlu dimulai sejak dini, dengan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan mengaitkan matematika dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan mereka.

Kunci utama penguasaan berbagai keterampilan yang penting di abad ke-21 ini adalah *literacy skill* salah satunya literasi matematis yang memadai (Muslimah & Pujiastuti, 2020). Literasi matematis merupakan kapabilitas individu untuk menggunakan, memahami, dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam dunia nyata (Maulidya & Achmadi, 2023). *Skill* ini mencakup kemampuan untuk memahami konsep dasar matematika, seperti bilangan, operasi dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian), dan hubungan antara angka. Ini mencakup pemahaman terhadap angka, perhitungan, pola, dan logika matematika yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi masalah yang melibatkan angka dan data. Menurut hasil survei PISA yang dirilis pada Maret 2019, Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara yang disurvei dalam kategori kemampuan matematika (Safitri et al., 2022).

Literasi matematis mengacu pada kapasitas siswa untuk menggunakan, memahami, dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam situasi nyata. Literasi matematis dalam konteks PISA bukan hanya menilai penguasaan siswa terhadap pengetahuan matematika, tetapi juga seberapa baik mereka dapat memecahkan masalah berbasis matematika yang ada dalam konteks dunia nyata, baik itu dalam situasi pribadi, sosial, atau profesional (OECD, 2019). Definisi ini merujuk pada kemampuan individu dalam berbagai situasi kehidupan nyata untuk berpikir secara matematis, menggunakan, merumuskan, dan menginterpretasikan matematika dengan melibatkan metode, teori, data dan sarana untuk memvisualisasikan, menguraikan, serta meramalkan kejadian atau peristiwa (Taufik et al., 2024). Dapat disimpulkan bahwa literasi matematis melibatkan penerapan penalaran, konsep, data, dan sarana matematika pada penyelesaian masalah di kehidupan nyata bukan hanya berkaitan dengan penguasaan materi (Imamuddin et al., 2022). Dengan demikian, memungkinkan individu dalam mengerti pentingnya matematika dalam mengatasi persoalan nyata, serta mengaplikasikannya untuk membuat pilihan yang bijak sebagai anggota masyarakat di abad ke-21 (Mahiuddin et al., 2019).

Beberapa tujuan adanya literasi matematis untuk (1) Membantu individu untuk lebih yakin dalam menerapkan matematika dalam aktivitas sehari-hari, (2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah melalui pendekatan matematika, dan (3) Membantu mempersiapkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam dunia kerja, di mana banyak pekerjaan membutuhkan keterampilan matematika dasar (Khotimah, 2021). Literasi matematis bukan hanya tentang menguasai perhitungan angka, tetapi juga tentang memahami memecahkan masalah dan membuat keputusan matematika dalam konteks dunia nyata. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami informasi matematika, menggunakannya dalam berbagai situasi, serta mengkomunikasikan hasilnya dengan jelas dan logis.

Materi geometri mengkaji tentang sifat, ukuran, dan hubungan antara titik, garis, bidang, dan ruang yang sangat berkaitan pada kehidupan nyata (Amaliyah et al., 2022). Dalam mempelajari geometri, siswa perlu menguasai konsep-konsep dasar dengan baik agar dapat mengaplikasikan keahlian geometri yang dikuasai, seperti merepresentasikan bentuk-bentuk geometri secara visual, mengenali berbagai jenis bangun datar dan ruang, membuat sketsa bangun, memberi label pada titik tertentu, serta memahami perbedaan dan persamaan antar bangun geometri (Abrar et al., 2024). Literasi matematis pada konsep geometri merujuk pada kapabilitas individu dalam menggunakan, memahami, dan mengaplikasikan serta kemampuan untuk memecahkan masalah yang melibatkan bentuk, ruang, ukuran, dan hubungan antara objek-objek geometris (Marina et al., 2016). Literasi ini tidak hanya mencakup penguasaan rumus atau teori dasar geometri, tetapi juga kemampuan untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menggunakan bentuk konsep geometri untuk memecahkan masalah nyata. Keterampilan literasi matematis pada geometri tidak hanya berhubungan dengan pemahaman rumus atau prosedur penghitungan, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis dan mengaplikasikan konsep geometri dalam dunia nyata, memecahkan masalah yang melibatkan bentuk dan ruang, serta berfikir secara analitis dan kritis. Kemampuan literasi matematis siswa dalam materi geometri, penting untuk mempertimbangkan dimensi proses kognitif yang mereka gunakan saat memecahkan masalah matematika. Taksonomi Bloom merupakan salah satu kerangka untuk mengklasifikasikan tingkat kemampuan kognitif siswa, khususnya pada kategori analisis, yang menilai kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, memecah masalah, dan mengidentifikasi hubungan antar bagian dalam suatu masalah geometri.

Secara umum, kemampuan kognitif dapat dibagi menjadi beberapa kategori atau tingkatan, yang mencerminkan proses berpikir dari yang paling dasar hingga yang lebih kompleks. Salah satu model yang paling dikenal untuk mengklasifikasikan tingkat kemampuan kognitif adalah Taksonomi Bloom, yang membagi kemampuan kognitif menjadi beberapa tingkatan mulai dari mengingat informasi hingga menciptakan sesuatu yang baru. Kemampuan kognitif merupakan salah satu bagian klasifikasi dalam Taksonomi Bloom yang digagas oleh Benjamin S. Bloom tahun 1956. Taksonomi Bloom merumuskan tiga ranah pembelajaran yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif tersebut terbagi ke dalam enam jenjang (1) mengingat (*remember*), (2) memahami (*understand*), (3) mengaplikasikan

(*apply*), (4) menganalisis (*analyze*), (5) mengevaluasi (*evaluate*), dan (6) mencipta (*create*) (Anderson & Krathwohl, 2001). Dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator literasi matematis diantaranya:

1. Merumuskan masalah nyata, mengharuskan peserta didik mengidentifikasi dan merumuskan masalah pada situasi nyata.
2. Menggunakan matematika dalam pemecahan masalah, peserta didik mengaplikasikan pengetahuan matematika untuk memecahkan masalah.
3. Menafsirkan solusi dalam pemecahan masalah, peserta didik menafsirkan hasil yang diperoleh dalam permasalahan.

Pada analisis literasi matematis di bidang geometri, dimensi proses kognitif dalam taksonomi ini dapat menguraikan lebih jelas mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Kategori analisis dalam Taksonomi Bloom Revisi, yang berfokus pada kemampuan untuk memecah masalah menjadi beberapa fragmen dan memahami keterkaitan antar elemen tersebut, menjadi sangat relevan dalam geometri. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengenali bentuk dan sifat-sifat geometris, tetapi juga menganalisis dan mengaplikasikan prinsip-prinsip geometri dalam berbagai konteks masalah (Amaliyah et al., 2022). Penelitian ini berfokus pada proses kognitif ‘analisis’ yang mengharuskan peserta didik memecahkan informasi menjadi beberapa fragmen. Analisis dalam literasi matematis, mengidentifikasi komponen dalam masalah yang diberikan serta dapat menghubungkan informasi yang ada. Kategorisasi kemampuan analisis dibagi dalam tiga kategori:

1. Tinggi : siswa mampu menganalisis masalah dengan baik
2. Sedang : siswa mampu menganalisis masalah dengan cukup baik
3. Rendah : siswa tidak mampu menganalisis masalah secara efektif.

Dengan demikian, kemampuan literasi matematis pada materi geometri berdasarkan dimensi proses kognitif kategori analisis dalam taksonomi Bloom dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat kemampuan siswa dalam berpikir matematis secara mendalam dan kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan kemampuan literasi matematis. Penelitian ini diselenggarakan di SMPN 2 Waru Sidoarjo dengan subjek penelitian peserta didik kelas VII. Teknik pengumpulan data yaitu dengan tes kemampuan literasi matematis berdasarkan kategori ‘analisis’ Taksonomi Bloom Revisi dengan materi geometri serta wawancara untuk penguatan data. Teknik analisis data menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dilakukan evaluasi pembahasan mengenai kemampuan literasi matematis secara deskriptif. Pengkategorian kemampuan literasi matematis merujuk dengan tes literasi matematis dengan skor masing-masing siswa. Adapun tabel pengkategorian kemampuan literasi matematis siswa (Maulidya & Achmadi, 2023):

Tabel 1. 1
Pengkategorian Kemampuan Literasi Matematis

Kategori	Skor
Tinggi	$nilai \geq 80$
Sedang	$60 \leq nilai < 80$
Rendah	$nilai < 60$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah menjalani tahap pengumpulan data dan analisis yang sistematis, bagian hasil penelitian bertujuan untuk menyajikan temuan-temuan utama yang ditemukan dari penelitian yang telah dilakukan. Bagian ini memberikan gambaran singkat dan jelas mengenai hasil yang diperoleh tanpa memberikan interpretasi atau penjelasan yang mendalam, yang biasanya dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan. Hasil kajian akan menyajikan data yang berkaitan dengan seberapa baik siswa menguasai konsep-konsep geometri berdasarkan dimensi kognitif ‘analisis’ dalam Taksonomi Bloom Revisi.

Hasil Penelitian

Penelitian mengenai literasi matematis pada materi geometri dengan pendekatan berdasarkan dimensi proses kognitif 'analisis' dalam taksonomi Bloom Revisi bertujuan untuk menjabarkan tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan dan menganalisis konsep-konsep geometri. Tes diikuti oleh kelas sampel yang terdiri dari 17 siswa di SMP Negeri 2 Waru Sidoarjo. Adapun hasil tes tersebut yang diperoleh dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1. 2
Skor Hasil Tes Literasi Kemampuan Literasi Matematis

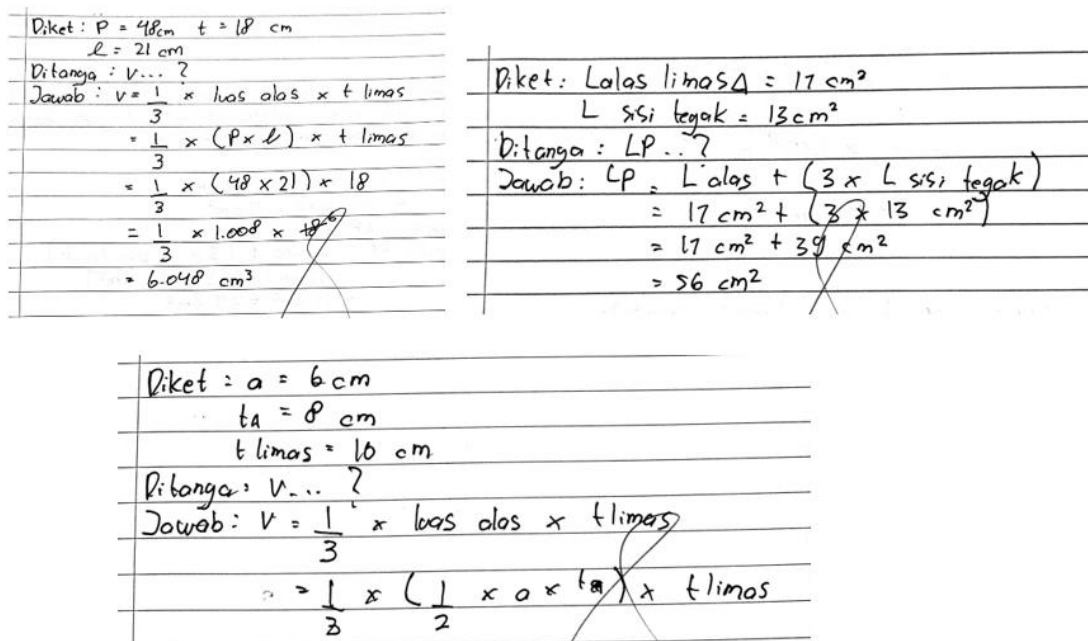
Subjek	Skor
SRA	70
GDA	100
IS	100
CAZ	70
ABS	88
MIA	88
A	100
LYM	70
SDAP	88
KRA	88
AS	88
LATR	70
DR	88
KAR	100
ARO	100
SAD	88
ANO	70

Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas, terdapat kategori siswa dengan kemampuan literasi matematis sedang terdapat 5 siswa dengan skor 70 sedangkan siswa dengan kemampuan literasi matematis tinggi terdapat 12 siswa dengan rentang skor 88-100. Deskripsi sebagai berikut:

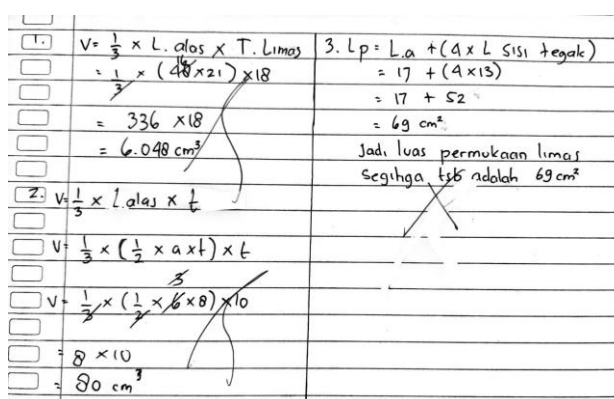
1. Kemampuan literasi matematis tinggi

Kemampuan tersebut menunjukkan cara mengaplikasikan pengetahuan matematika secara efektif di berbagai konteks, baik dalam situasi akademik maupun dunia nyata serta penguasaan yang mendalam terhadap konsep matematika. Individu dengan literasi matematis tinggi tidak hanya memahami dan menguasai prosedur matematika dasar, tetapi juga dapat menghubungkan, menganalisis, dan mengomunikasikan ide-ide matematis secara jelas dan tepat. Mereka mampu mengatasi masalah yang kompleks dan menyelesaikannya dengan pendekatan yang efisien dan inovatif. Dari soal 'analisis' yang diberikan siswa dapat menjawab dengan memberikan langkah-langkah diketahui, ditanya, dan dijawab. Siswa dapat menganalisis apa yang diketahui dalam redaksi soal yang diberikan, menuliskan apa yang dipertanyakan dalam soal serta menjawab dengan benar.



Gambar 1. 1
Kemampuan Literasi Matematis Tinggi

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa subjek dengan skor 100 mampu memenuhi semua indikator literasi matematis. Hasil wawancara subjek mengungkapkan bahwa pada saat mengerjakan soal tes subjek mengingat-ingat kembali materi-materi sebelumnya yang pernah dipelajarinya sehingga mampu menyelesaikan soal tes yang diberikan. Dengan kemampuan literasi matematis tinggi adalah kunci untuk menciptakan individu yang tidak hanya menguasai keterampilan matematika dasar, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir secara analitis dan aplikatif dalam menuntaskan berbagai masalah kehidupan yang melibatkan unsur-unsur matematika.



Gambar 1. 2
Kemampuan Literasi Matematis Tinggi

Sedangkan siswa dengan skor 88 kurang memenuhi pada indikator kemampuan literasi matematis menggunakan matematika dalam pemecahan masalah. Hal tersebut dikarenakan siswa salah menggunakan rumus. Berdasarkan hasil wawancara bahwa siswa masih bingung untuk menggunakan rumus permukaan limas berdasarkan sisi tegaknya. Hal ini selaras dengan penelitian Lestari bahwa subjek tidak dapat menuliskan kembali informasi serta menggunakan rumus dengan tepat (Abrar et al., 2024).

2. Kemampuan literasi matematis sedang

Kemampuan pada tingkat sedang mengindikasikan bahwa individu menyimpan pemahaman dasar yang cukup baik terhadap konsep matematika dan dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi yang sederhana. Namun, mereka mungkin menghadapi tantangan ketika dihadapkan pada masalah yang lebih kompleks atau yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi. Literasi matematis yang sedang mencakup keterampilan dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis konsep-konsep matematika dasar, tetapi masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal analisis mendalam dan penyelesaian masalah yang lebih rumit.

Handwritten student work for calculating the volume and surface area of a pyramid. The work shows several errors in formula application and calculation.

1. $V \text{ limas} :$
 $= \frac{1}{3} \times L \text{ alas} \times T \text{ limas}$
 $= \frac{1}{3} \times (48 \times 21) \times 18$
 $= \frac{1}{3} \times 1.068 \times 18$
 $= 336 \times 18$
 $= 6.048 \text{ cm}^3$

2. $V = \frac{1}{3} \times L \text{ alas} \times t$ (with arrow pointing to 't' and '0' written next to it)
 $V = \frac{1}{3} \times 8 \times 6 \times 10$
 $V = \frac{1}{3} \times 8 \times 60$
 $V = \frac{1}{3} \times 480$
 $V = 160 \text{ cm}^3$

3. $\text{Luas Permukaan} = L \text{ alas} + (4 \times L \text{ sisi tegak})$
 $= 17 + (4 \times 13)$
 $= 17 + 52$
 $= 69 \text{ cm}^2$

Gambar 1.3
 Kemampuan Literasi Matematis Sedang

Berdasarkan gambar di atas, siswa dengan skor 70 tidak memenuhi pada indikator kemampuan literasi matematis pertama dan ketiga. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang paham dalam merinci informasi yang terkandung dalam soal serta siswa salah dalam menggunakan rumus. Hal ini selaras dengan penelitian Abrar dkk bahwa subjek belum mampu memenuhi indikator menafsikan dan mengevaluasi solusi dalam pemecahan masalah dan belum dapat menginterpretasikan hasil matematika dalam situasi nyata (Abrar et al., 2024).

3. Kemampuan literasi matematis rendah

Kemampuan rendah mengindikasikan individu atau siswa memiliki keterbatasan dalam memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis konsep-konsep dasar matematika. Pada tingkat ini, individu sering kesulitan dengan tugas-tugas yang melibatkan angka. Mereka mungkin dapat menyelesaikan masalah matematika yang sangat sederhana, tetapi kesulitan saat dihadapkan pada soal yang lebih kompleks atau soal yang membutuhkan pemahaman konsep yang lebih dalam. Pada penelitian ini tidak terdapat siswa dengan literasi matematis rendah karena dari hasil tes menunjukkan skor berada di angka 70 hingga 100 yang mengindikasikan siswa dengan literasi matematis tinggi dan sedang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai kemampuan literasi matematis dengan dimensi proses kognitif kategori 'analisis' pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Waru menunjukkan terdapat siswa dengan kemampuan literasi matematis tinggi dan sedang. Siswa dengan kemampuan tinggi dapat menyelesaikan masalah dengan jelas. Sedangkan siswa dengan kemampuan sedang belum dapat menggunakan matematika dalam pemecahan masalah serta menginterpretasikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Peningkatan literasi matematis pada materi geometri perlu melibatkan pendekatan yang lebih holistik, memadukan pemahaman konsep, penerapan, dan kemampuan berpikir kritis untuk mengatasi tantangan matematika yang lebih kompleks.

Rekomendasi dari peneliti, disarankan agar pengajaran geometri lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan analisis, evaluasi, dan penciptaan solusi baru. Hal ini dapat terwujud melalui metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berpikir, memecahkan masalah secara kreatif, dan mengeksplorasi berbagai metode penyelesaian yang berbeda. Peneliti memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing kelompok, untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa menyeluruh pendidik dapat merancang pendekatan yang lebih tepat sasaran. Temuan ini juga memberikan bukti empiris yang dapat di jadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, mengingat pentingnya literasi matematis dalam pendidikan dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Hal yang belum terjawab dalam kajian ini adalah faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi seperti metode pengajaran, lingkungan belajar, atau aspek psikologis, yang dapat menjadi fokus penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. I. prasasti, Annas, A., Sulaiman, A., Siddik, M., Aulliani, I., Afrah, &, Jamaluddin, I., Negeri, U. I., & Makassar, A. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Pada Materi Geometri Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Prosiding Diskusi Nasional Pendidikan Matematika*, 36, 481–490.
- Amaliyah, A., Uyun, N., Deka Fitri, R., & Rahmawati, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Geometri. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 659–654. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i7.377>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. longmans, green & co.
- Imamuddin, M., Musril, H. A., & Isnaniah, I. (2022). Pengembangan Soal Literasi Matematika Terintegrasi Islam Untuk Siswa Madrasah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1355. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4830>
- Khotimah, H. (2021). Perkembangan Literasi Matematika Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman*, 1, 1–10.
- Mahiuddin, W. P., Masi, L., Kadir, K., & Anggo, M. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Di Kabupaten Konawe Dalam Perspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.36709/jpm.v10i1.5644>
- Marina, M., Yusmin, E., & Yani, A. T. (2016). Proses Literasi Matematis Dikaji Dari Content Space and Shape Dalam Materi Geometri Di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(11), 1–11.
- Maulidya, S. R., & Achmadi, A. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Pada Materi Aritmatika Sosial. *Jurnal Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.24114/jfi.v4i1.46177>
- Muslimah, H., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita Analysis of Students' Mathematical Literacy Ability in Solving Mathematical Problems in the Form of Story Problems. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 8(1), 36–43.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>.
- Rahmasari, I., & Setyaningsih, N. (2023). Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam

- Memecahkan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya pada Materi SPLDV Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1773–1786. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2402>
- Safitri, R. A., Andari, T., & Apriandi, D. (2022). Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Aritmatika Sosial Ditinjau dari Self Confidence. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 1611–1618. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Taufik, A., Prayitno, A. T., & Damayanti, A. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Motivasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.46918/equals.v7i1.2028>